

DAMPAK KURANGNYA LITERASI MEMBACA TERHADAP KETERAMPILAN BERBICARA PADA ANAK SEKOLAH DASAR

Alexandria Koilmo¹, Laurensius Tapatab², Yesika Nesimnasi³, Jimylton Dethan⁴

^{1,2,3,4}Universitas Nusa Cendana, Kupang

jesikanesimnasi@gmail.com¹, ichakoilmo@gmail.com², irentapatab69@gmail.com³

ABSTRACT; *In the 21st century, children are expected to be able to learn and innovate along with the development of information technology, especially smartphones. However, many children misuse it to play digital games excessively. Thus, the need for introducing types of games to children, especially to support child development, is often called educational games. This study aims to evaluate the effectiveness of using the Wordwall application in improving elementary school students' understanding of educational games. The role of technology today has a very big influence on education. Technology can be used by teachers and students in the learning process. One of the technologies that can be used is learning media such as the Wordwall game. This study aims to provide a description and study related to the use of the Wordwall game application in each subject to increase interest in learning in elementary school students. In qualitative research and using descriptive analysis techniques with literature studies. This study uses data taken from the Google scholar database. The results of the study show that by utilizing the Wordwall game application in each subject, it can increase interest in learning in students in class so that students do not feel bored and are enthusiastic about learning. Teachers can utilize the Wordwall game application so that they can create innovations from the features in the Wordwall game, but this education still needs supervision from teachers and parents in terms of content and playing time so that it can support success in learning.*

Keywords: *Educational Games, Wordwall, Elementary School.*

ABSTRAK; Keterampilan berbicara merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan komunikasi anak. Namun, kurangnya literasi pada anak dapat mempengaruhi kemampuan mereka dalam mengembangkan keterampilan berbicara secara optimal, Sama halnya dengan membaca. Membaca merupakan jendela dunia, karena melalui membaca kita bisa mempelajari apa saja yang belum kita ketahui. Membaca merupakan suatu pengetahuan mendasar yang diperlukan untuk memperoleh pengetahuan tambahan, namun tidak hanya memerlukan keterampilan, tetapi juga keinginan. Kemampuan dan keinginan membaca mempengaruhi latihan dan kemampuan seseorang. Literasi mencakup kemampuan membaca dan menulis, literasi juga berperan besar dalam membangun kosa kata, pemahaman bahasa, dan kepercayaan diri dalam berbicara. Ada pun tujuan dari artikel ini adalah untuk melihat dampak dari kurangnya literasi terhadap keterampilan berbicara anak. Penelitian ini dilakukan melalui pendekatan kualitatif, yaitu penelitian deskriptif. Jenis kajian yang dilakukan adalah analisis

pustaka, dimana data dicari dalam bentuk tertulis dan terperinci sesuai dengan sumber yang telah diperoleh.

Kata Kunci: Dampak, Literasi, Anak.

PENDAHULUAN

Membaca merupakan jendela dunia, karena dari membaca memungkinkan kita untuk mempelajari hal-hal yang belum kita. Meskipun membaca merupakan keterampilan dasar yang diperlukan untuk mendukung keterampilan lainnya, namun tidak hanya keterampilan yang diperlukan, tetapi juga keinginan. Kemampuan dan keengganan membaca mempengaruhi latihan dan kemampuan seseorang (Fitriana, 2017). Siswa sekolah dasar perlu meningkatkan kemampuan belajarnya karena melalui belajar, mereka dapat memperoleh banyak ilmu dan menyadari bahwa belajar merupakan suatu proses bagi siswa. Bila seorang anak memiliki kemampuan belajar yang baik, proses belajar akan berjalan dengan lancar. Sebaliknya, bila seorang anak mengalami kesulitan dalam belajar, hal itu dapat menghambat kemajuannya, karena ia mungkin merasa sulit memahami informasi yang disajikan dalam buku pelajaran. (Wiguna et al., 2022).

Perkembangan bahasa anak merupakan aspek penting dari pertumbuhan dan kedewasaan mereka, yang sangat dipengaruhi oleh tingkat literasi mereka. Literasi, yang meliputi keterampilan membaca, menulis, dan komunikasi, memainkan peran penting dalam membentuk kemampuan berbicara anak. Kurangnya literasi dapat menyebabkan keterbatasan dalam pemahaman, pemahaman kalimat, dan kemampuan untuk mengekspresikan diri secara verbal. Penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang tidak terpapar pada lingkungan yang cukup literat sering kali kesulitan dalam komunikasi dan interaksi dengan orang lain. (Afnida & Suparno, 2020). Perkembangan bahasa anak di awal sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya. Anak-anak memperoleh keterampilan bahasa melalui percakapan dengan orang-orang di sekitarnya, terutama orang tua, saudara kandung, dan teman sebaya. Aspek penting dari perkembangan bahasa anak adalah keterlibatan dalam lingkungan sosial yang kaya akan interaksi dan stimulasi bahasa. (Nasution et al., 2023). Dalam konteks ini, peran orang tua sebagai pendidik pertama sangat krusial. Mereka tidak hanya menjadi model bahasa tetapi juga memberikan stimulasi melalui kegiatan membaca bersama, berdiskusi, dan bermain peran.

Kemampuan membaca anak yang rendah dipengaruhi oleh metode pengajaran yang diterapkan di sekolah. Oleh karena itu, guru perlu terus membimbing dan meningkatkan keterampilan membaca anak, mengingat bahwa kemampuan ini sangat krusial untuk dikuasai mereka. Irma Sari et al., menjelaskan bahwa membaca merupakan keterampilan penting yang berdampak signifikan pada eksistensi manusia, yang berperan sebagai proses utama dalam pencarian pengetahuan dan perluasan lanskap intelektual seseorang. Dengan menyelami teks, pembaca membuka harta karun informasi, menemukan perspektif baru yang memperkaya pemahaman mereka tentang dunia. Tindakan membaca tidak hanya mengumpulkan pengetahuan tetapi juga menumbuhkan pemahaman yang lebih dalam tentang berbagai subjek. Praktik ini sangat penting dalam lingkungan akademis, yang meningkatkan daya saing dan mendorong pengembangan pribadi, yang pada akhirnya membentuk kualitas individu untuk masa depan.

Kurangnya literasi pada usia dini dapat berdampak jangka panjang pada kemampuan komunikasi anak. Anak-anak yang tidak terbiasa berinteraksi dengan teks atau tidak mendapatkan kesempatan untuk mendengarkan cerita akan mengalami kesulitan dalam membangun keterampilan berbicara yang diperlukan untuk berpartisipasi dalam lingkungan sosial dan akademis mereka.

Firdausi, 2020 mengatakan penurunan minat baca anak sebagian besar disebabkan oleh kurangnya pelatihan membaca yang diberikan oleh orang tua dan guru sejak usia dini. Ketika anak tidak terbiasa membaca sejak dini, mereka sering kali mengembangkan sikap negatif terhadap membaca saat mereka tumbuh dewasa. Hal ini membuat mereka lebih rentan terhadap misinformasi atau konten yang menyesatkan karena kurangnya kebiasaan mereka dalam memverifikasi atau menganalisis apa yang mereka baca. Lebih jauh, ketidaktertarikan pada membaca ini memengaruhi keterampilan komunikasi mereka. Kosakata dan pemahaman yang terbatas tentang berbagai subjek menghambat kemampuan mereka untuk mengekspresikan ide dengan jelas.. Hal ini dapat menghambat perkembangan keterampilan berbicara dan interaksi di lingkungan sosial dan akademik. Rendahnya minat baca atau literasi di Indonesia dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor pertama adalah kurangnya kebiasaan membaca yang dibangun sejak usia dini. Kedua, fasilitas pendidikan yang masih minim, dan yang terakhir adalah karena masih kurangnya produksi buku di Indonesia (Anisa et al., 2021). Oleh karena itu, penting untuk menciptakan program-program literasi yang efektif di rumah dan di sekolah agar anak-anak dapat mengembangkan keterampilan berbicara yang baik.

Literasi adalah tentang kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan informasi secara cerdas.. Kegiatan literasi selama ini identik dengan aktivitas membaca dan menulis, namun sesuai dengan Deklarasi Praha pada tahun 2003 menyebutkan bahwa literasi juga mencakup bagaimana orang lain berkomunikasi dengan masyarakat (Wandasari, 2017). Karakter yang gemar membaca mencerminkan kebiasaan mendedikasikan waktu untuk menjelajahi berbagai teks yang memperkaya pikiran dan jiwa. Sifat ini mewujudkan apresiasi atas prestasi, yang diwujudkan melalui sikap dan tindakan yang mendorong individu untuk menciptakan nilai bagi masyarakat sambil mengakui dan menghormati keberhasilan orang lain. Karakter yang ramah atau komunikatif menandakan kecenderungan untuk membangun hubungan dan menumbuhkan pemahaman, yang pada akhirnya mengarah pada kontribusi yang menguntungkan masyarakat dan pengakuan atas prestasi orang lain. Terakhir, karakter yang cinta damai mencontohkan sikap dan tindakan yang tidak hanya mendorong pertumbuhan pribadi tetapi juga menggarisbawahi pentingnya harmoni dan rasa hormat dalam mengakui prestasi orang-orang di sekitar mereka. (Wandasari, 2017).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) atau kajian literatur (*literature review*), yaitu serangkaian penelitian di mana objek penelitiannya dianalisis dengan menggunakan berbagai informasi kepustakaan (jurnal ilmiah, dan dokumen). Sesuai dengan tujuan penelitian kami, metode yang dilakukan adalah metode kualitatif. Dengan menggunakan metode ini, data yang kami kumpulkan berasal dari database yang memuat referensi artikel penelitian yang berkaitan dengan topik penelitian yang kami selidiki.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari jurnal-jurnal hasil penelitian yang relevan dengan pembelajaran membaca. Sebanyak 15 jurnal akan dianalisis. Untuk mengumpulkan artikel jurnal, situs web yang digunakan adalah Google Scholar. Artikel yang akan diteliti adalah yang diterbitkan dalam 5-10 tahun terakhir. Pencarian artikel jurnal dilakukan dengan menggunakan kata kunci untuk mempermudah menemukan artikel yang sesuai dengan fokus penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penguasaan literasi merupakan keterampilan penting yang harus dimiliki setiap orang agar dapat berkembang di abad ke-21. Hal ini sejalan dengan tiga kompetensi utama yang harus

dimiliki oleh generasi muda, yaitu keterampilan, karakter, dan literasi. Tujuan utama literasi adalah untuk mendorong setiap orang, termasuk siswa sekolah dan madrasah, agar gemar membaca, gemar menulis, dan melek huruf. Literasi berarti mampu mengakses informasi, memahaminya, dan memanfaatkannya untuk tujuan praktis (Mushoffa, 2020). Seiring berjalannya waktu, berbagai pengaruh yang berbenturan dengan budaya kita dapat menggerogoti jati diri bangsa kita. Salah satu contohnya adalah dampaknya terhadap pendidikan membaca yang menimbulkan berbagai tantangan dalam proses pembelajaran itu sendiri..

Faktor Penyebab Kurangnya Membaca Pada Anak

Berdasarkan kajian pustaka yang dilakukan, ditemukan lima permasalahan utama yang mempengaruhi kemampuan membaca siswa sekolah dasar. Pertama, sebagaimana dikemukakan (Sari, 2018)), rendahnya minat baca siswa kelas IV dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor internal maupun eksternal. Faktor internal yang menjadi penyebab rendahnya minat baca di SD Negeri 1 Padas Karanganom Klaten antara lain kemampuan membaca siswa dan kurangnya kebiasaan membaca. Kemampuan membaca meliputi kendala kelancaran dan pemahaman, sedangkan kurangnya kebiasaan membaca terlihat dari tidak adanya waktu khusus untuk membaca, membaca hanya pada saat yang ditentukan, jarang berkunjung ke perpustakaan, tidak mengambil inisiatif untuk menemukan bahan bacaan yang dibutuhkan dapat menimbulkan beberapa konsekuensi negatif, baik secara akademis maupun pribadi.

Ada beberapa faktor eksternal yang menyebabkan rendahnya minat baca siswa kelas IV SD Negeri 1 Padas Karanganom Klaten. Faktor-faktor tersebut antara lain lingkungan sekolah, kondisi perpustakaan, ketersediaan buku, pengaruh keluarga, serta pengaruh televisi dan teknologi. Dari sisi lingkungan sekolah, budaya baca belum benar-benar tumbuh. Program literasi belum berjalan efektif, slogan-slogan membaca jarang terlihat di sekitar sekolah, papan pengumuman jarang diperbarui, dan tidak ada ruang baca khusus selain perpustakaan. Dari sisi perpustakaan, terdapat permasalahan seperti fasilitas yang kurang memadai, pelayanan yang kurang memuaskan, koleksi buku yang kurang lengkap, tata letak perpustakaan yang kurang teratur, dan banyaknya siswa yang tidak memiliki kartu anggota perpustakaan.

Faktor eksternal yang menyebabkan rendahnya minat baca siswa. Pertama, rendahnya minat baca di sekolah dasar dipengaruhi oleh beberapa faktor yang melibatkan siswa, orang

tua, dan guru. Faktor-faktor tersebut antara lain kurangnya dukungan orang tua, terbatasnya pilihan buku yang menarik, dan kurangnya metode pengajaran yang memotivasi dari para pendidik.(Ramadhanti et al., 2024). Kurangnya minat baca di sekolah dasar masih menjadi masalah yang cukup umum, terutama di era digital ini. Anak-anak lebih tertarik pada gadget dan media sosial daripada buku. Hal ini sering kali disebabkan oleh lingkungan sekitar, seperti orang tua yang biasanya sibuk dengan pekerjaan atau kegiatan lain, sehingga tidak memiliki banyak waktu untuk membaca bersama anak-anak mereka. Namun, kebiasaan membaca biasanya dimulai dari rumah. Ditambah lagi, banyak sekolah tidak memiliki koleksi buku yang sesuai dengan minat siswa saat ini. Anak-anak cenderung lebih menyukai cerita dengan visual yang menarik atau topik yang sedang tren. Jika buku-buku yang tersedia tampak kaku atau tidak menarik, tidak mengherankan jika mereka tidak tertarik membaca.

Ketiga, infrastruktur masyarakat tidak benar-benar membantu meningkatkan minat baca masyarakat, dan kurikulum sekolah serta sistem pendidikan juga tidak terlalu mendukung. (Amelia & Kurniaman, 2020). Kurangnya infrastruktur masyarakat yang mendukung, seperti minimnya perpustakaan umum dan akses ke bahan bacaan berkualitas, sangat menghambat pertumbuhan minat baca, terutama di daerah terpencil. Masalah ini diperparah oleh akses internet yang tidak merata, sehingga sulit bagi masyarakat untuk memanfaatkan sumber daya literasi digital. Selain itu, kurikulum pendidikan sering kali terlalu menekankan prestasi akademik, sehingga tidak banyak ruang untuk menumbuhkan kecintaan membaca. Guru juga kesulitan menerapkan metode pengajaran kreatif yang dapat memicu minat baca siswa.

Rendahnya minat membaca dapat menghambat perkembangan kelancaran dan pemahaman membaca yang merupakan landasan keterampilan komunikasi. Kurangnya kebiasaan membaca juga mengurangi paparan terhadap kosa kata baru dan struktur bahasa yang diperlukan untuk keterampilan berbicara dan menulis. Faktor eksternal, seperti kurangnya dukungan dari lingkungan sekolah dan rumah serta kurangnya akses terhadap buku atau bahan bacaan yang berkualitas, semakin memperburuk masalah ini. Dengan demikian, rendahnya minat membaca berdampak langsung pada kemampuan komunikasi dan penerimaan informasi anak.

Dampak Kurangnya Literasi Pada Anak

Kurangnya minat membaca dapat benar-benar merugikan masyarakat dalam beberapa hal. Prasrihamni et al., 2022 mengemukakan beberapa masalah utama sebagai berikut:

Pertama, minat membaca sering kali menimbulkan masalah dalam memahami, menguasai, dan menggunakan pengetahuan dan teknologi untuk menciptakan produk yang berkualitas. Ketika siswa tidak banyak membaca, mereka kesulitan memahami makna kata-kata, sehingga sulit bagi mereka untuk memproses informasi secara efektif dan dapat mengganggu kemampuan berbicara.

Kedua, kurangnya minat membaca menyebabkan terbatasnya perspektif dan pola pikir negatif, sehingga individu lebih rentan terhadap berbagai doktrin dan gagasan negatif. Hal ini dapat mengakibatkan pengaruh negatif yang membuat seseorang sulit untuk membedakan informasi mana yang layak diterima. Ketiga, ketika orang tidak cukup membaca, kreativitas mereka pun menurun. Siswa yang tidak banyak membaca merasa sulit untuk berkreasi karena mereka cenderung tidak mencari informasi dan pengetahuan baru.

Keempat, kurangnya minat baca berarti kehilangan informasi terkini, yang membuat seseorang sulit untuk meningkatkan diri. Kedua, tidak mau belajar dan berkembang dengan pengetahuan baru dapat menyebabkan rasa acuh tak acuh. Sikap ini dapat menyebabkan seseorang mengisolasi diri, tersesat dalam dunianya sendiri, dan mengabaikan lingkungan sekitarnya.

Kelima, seseorang dengan perspektif yang sempit mungkin mengalami kesulitan bersosialisasi karena mereka tidak dapat berkomunikasi secara efektif; basis pengetahuan mereka tidak sesuai dengan dunia di sekitar mereka. Terakhir, masalah yang lebih besar yaitu anak muda tidak mau membaca dapat mengakibatkan kerugian bagi negara, karena kehilangan kontribusi berharga dari generasi yang dapat membantu mendorong kemajuan dan kualitas masyarakat.

Peran orang tua, guru dan teman sebaya dalam membangun kepercayaan diri anak melalui literasi membaca dan berbicara

Lingkungan rumah memegang peranan yang sangat penting dalam perkembangan keterampilan berbicara dan membaca anak. Melalui percakapan yang positif dan interaksi yang baik, kemampuan berbahasa anak dapat berhasil dikembangkan (Fitri et al., 2024). Selain itu, dukungan sosial dari teman sebaya dan guru juga berperan dalam meningkatkan kosa kata anak dan meningkatkan keterampilan komunikasinya (Fitri et al., 2024). Dengan adanya dukungan dari lingkungan, anak menjadi lebih termotivasi untuk belajar dan meningkatkan kemampuan berbahasanya. Hal ini memungkinkan anak-anak untuk berbicara dan mengekspresikan diri

mereka dengan lebih percaya diri, dan juga meningkatkan kemampuan mereka untuk memahami informasi dan merespons dengan tepat. Oleh karena itu, lingkungan positif dan dukungan dari keluarga, teman sebaya, dan guru mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan bahasa pada siswa sekolah dasar. Penting bagi orang tua dan pendidik untuk menciptakan lingkungan yang mendukung dan memotivasi agar anak dapat mengembangkan kemampuan berbahasanya secara optimal. Misalnya, anak sekolah dasar yang aktif berkomunikasi dengan orang tua dan guru di rumah dan di sekolah mempunyai kemampuan berbahasa yang lebih baik dibandingkan anak yang kurang berkomunikasi.

Selain itu, kemampuan berbahasa anak berkembang lebih baik ketika mereka mempunyai teman untuk diajak bicara dan didengarkan. Dalam lingkungan yang positif dan mendukung, anak merasa percaya diri dalam berkomunikasi dan mengekspresikan diri (Fitri et al., 2024). Ini juga akan membantu Anda mengatasi rasa malu dan takut berbicara di depan umum. Namun, lingkungan anak mungkin tidak mendukung berbicara atau mendengarkan. Misalnya, jika teman seorang anak lebih suka berbicara tanpa mendengarkan anak, maka anak mungkin akan kesulitan mengembangkan keterampilan berbahasa secara efektif. Akibatnya, anak cenderung merasa cemas dan menahan diri untuk tidak berkomunikasi, serta seringkali terlalu malu untuk mengatakan apa pun.

Dengan demikian, peran lingkungan dalam pembentukan kemampuan berbahasa yaitu, anak tidak boleh diabaikan, fokus terhadap kegiatan dan materi yang kaya bahasa juga sangat penting dalam membantu anak mengembangkan kemampuan berbahasa mereka. melalui berbagai kegiatan yang melibatkan interaksi verbal, anak dapat memperluas kosakata mereka dan memahami berbagai struktur kalimat yang digunakan dalam berkomunikasi sehari-hari (Amri, 2017). Selain itu, materi yang kaya bahasa seperti buku cerita, lagu-lagu, dan permainan edukatif juga dapat membantu anak

Untuk lebih memahami dan mengaplikasikan berbagai konsep serta akan memperkaya perkembangan bahasa anak (Sumanto, 2020). Memberikan kesempatan kepada anak untuk berinteraksi dengan orang lain, membacakan cerita, menyanyikan lagu-lagu, dan bermain permainan yang melibatkan bahasa dapat menjadi cara yang efektif untuk membantu anak belajar berkomunikasi dengan baik. Namun, tidak semua anak memiliki akses yang sama terhadap lingkungan yang mendukung perkembangan kemampuan berbahasa mereka, seperti anak-anak dari keluarga dengan keterbatasan ekonomi atau lingkungan yang kurang mendukung. Oleh karena itu, penting bagi pemerintah dan lembaga pendidikan untuk

memberikan dukungan dan sumber daya yang diperlukan bagi anak-anak ini agar mereka juga dapat mengasah kemampuan berbahasa mereka secara efektif.

KESIMPULAN

Kurangnya minat membaca pada anak sekolah dasar disebabkan oleh berbagai faktor internal dan eksternal, seperti rendahnya kebiasaan membaca, kurangnya dukungan lingkungan sekolah, keterbatasan fasilitas perpustakaan, dan pengaruh teknologi digital. Kondisi ini berdampak negatif pada kemampuan literasi, komunikasi, kreativitas, serta kemampuan anak untuk memproses dan memanfaatkan informasi. Faktor eksternal seperti minimnya dukungan orang tua, kurangnya buku menarik, dan metode pengajaran yang kurang memotivasi turut memperparah situasi. Untuk mengatasinya, diperlukan kolaborasi antara orang tua, guru, teman sebaya, dan pemerintah untuk menciptakan lingkungan yang mendukung serta menyediakan bahan bacaan berkualitas. Dukungan ini penting untuk membantu anak mengembangkan keterampilan berbahasa, membangun kepercayaan diri, dan memperkuat fondasi literasi mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Afnida, M., & Suparno, S. (2020). Literasi dalam Pendidikan Anak Usia Dini: Persepsi dan Praktik Guru di Prasekolah Aceh. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 971. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.480>
- Amelia, T. U., & Kurniaman, O. (2020). Factors Affecting Of Interest Of Reading Students In Sdn 125 Pekanbaru Primary : Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Volume 9 Nomor 1 Februari 2020. 9, 29–40. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 9(February), 29–40. <https://primary.ejournal.unri.ac.id/index.php/JPFKIP>
- Anisa, A. R., Ipungkarti, A. A., & Saffanah, K. N. (2021). Pengaruh Kurangnya Literasi serta Kemampuan dalam Berpikir Kritis yang Masih Rendah dalam Pendidikan di Indonesia. *Conference Series Journal*, 01(01), 1–12.
- Firdausi, N. I. (2020). No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における健康関連指標に関する共分散構造分析Title. *Kaos GL Dergisi*, 8(75), 147–154. <https://doi.org/10.1016/j.jnc.2020.125798%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.smr.2020.02.002%0Ahttp://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/810049%0Ahttp://doi.wiley.com/10.1002/a>

- nie.197505391%0Ahttp://www.sciencedirect.com/science/article/pii/B9780857090409500205%0Ahttp:
- Irma Sari, E., Wiarsih, C., & Bramasta, D. (2021). Strategi Guru Dalam Meningkatkan Keterampilan Membaca Pemahaman Pada Peserta Didik di Kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7(1), 74–82. <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i1.847>
- Masalah, K. P., Persamaan, S., & Tiga, L. (2024). 3 1,2,3. 09(September), 243–255.
- Nasution, F., Siregar, A., Arini, T., & Zhani, V. U. (2023). Permasalahan Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Dan Keguruan*, 1(5), 406–414.
- Prasrihamni, M., Zulela, & Edwita. (2022). Optimalisasi Penerapan Kegiatan Literasi Dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(1), 128–134.
- Ramadhanti, A., Al bahij, A., Mufida, L., Muhammadiyah Jakarta, U., & Selatan, T. (2024). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kurangnya Minat Baca di Sekolah Dasar: Tinjauan dari Perspektif Siswa dan Guru*. 1249–1255. www.perpusnas.go.id
- Sari, C. P. (2018). Faktor-Faktor Penyebab Rendahnya Minat Membaca Siswa Kelas IV. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(32), 3128–3137. <http://journal.student.uny.ac.id/ojs/ojs/index.php/pgsd/article/viewFile/13875/13400>
- Wandasari, Y. (2017). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (Gls) Sebagai Pembentuk Pendidikan Berkarakter. *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan)*, 2(2), 325–343. <https://doi.org/10.31851/jmksp.v2i2.1480>
- Wiguna, A. C., Oktari, D., Tobing, J. A. D. E., & Fajar, R. P. A. L. (2022). Problematika Literasi Membaca Pada Generasi Penerus Bangsa Dalam Menghadapi Abad 21. *Naturalistic: Jurnal Kajian Penelitian Dan Pendidikan Dan Pembelajaran*, 7(1), 1478–1489.